

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ahli budaya dan sejarah menyatakan bahwa setiap suku bangsa memiliki tata cara dan budaya yang berbeda dan unik satu sama lain. Keanekaragaman ini menimbulkan kekayaan dan keindahan yang luar biasa dalam realitas hidup manusia.¹ Tak ada satu pun individu yang dapat memisahkan diri dari unsur-unsur yang membentuk budaya universal, seperti bahasa, teknologi harian, sistem ekonomi, struktur sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni.² Dwi Sulistyorini menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan tradisi dan budaya yang melimpah, di antaranya adalah kaya akan cerita rakyat, seni rakyat, dan upacara rakyat.³

Sebagai contoh, di Pulau Kalimantan, pulau yang merupakan pulau terbesar kedua setelah Pulau Irian Jaya memiliki beragam budaya daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.⁴ Suku bangsa Dayak termasuk yang mendominasi di wilayah tersebut dengan komunitas yang cukup besar dan beraneka ragam cabang suku. Selain suku Dayak, masih banyak suku bangsa lain

¹ Muhammad Chirzin, "Keanekaragaman dalam al-Qur'an," *Tsaqafah* 7, no. 1 (31 Mei 2011): 53, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.107>.

² L. Ahmad Busyairy, "Akulturasi Budaya dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 17, no. 2 (2018): 230.

³ Parji, "Socio Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia," *Sosio Humanika* 9, no. 2 (2016): 288.

⁴ Musni Umberan dkk., *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* (Jakarta: CV. Dwi Jaya Karya, 1993), 2.

yang hidup di pulau tersebut, seperti Banjar, Kutai, dan suku bangsa pendatang seperti Cina, Jawa, Bugis, dan masih banyak lagi.⁵

Dayak adalah suatu etnis yang bermukim di daerah pedalaman Kalimantan, dan biasanya dikenal sebagai masyarakat non-Muslim yang beragama Kaharingan dan Kristen.⁶ Namun, terdapat pula segmen masyarakat Dayak yang memeluk agama Islam yang disebut dengan Melayu. Dalam perkembangan zaman, masyarakat Dayak yang beragama Islam juga menyebut diri mereka dengan sebutan Dayak Muslim sebagai wujud penghargaan dan pengakuan atas asal-usul mereka yang berasal dari suku Dayak.⁷ Keberadaan etnis Dayak yang beragama Islam ini, sebagian mereka juga tetap mempertahankan paham adat istiadat dan tradisi yang diteruskan oleh nenek moyang mereka dahulu walaupun sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Suku Dayak yang menganut agama Islam adalah Suku dayak Bakumpai. Suku Dayak Bakumpai mendiami di daerah Kalimantan Selatan Dan Kalimantan Tengah. Menurut Tjilik Riwut dalam buku “Kalimantan Membangun”, Suku Dayak Bakumpai berasal dari sub-etnis Suku Ngaju yang tinggal di Daerah Aliran Sungai Barito (DAS), Kapuas Hilir, Marabahan, Tumbang Samba, dan Long Iram.⁸ Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki ikatan keluarga yang kuat dan menjadi bagian integral dari sub-etnis Suku Ngaju. Namun, ada juga versi lain yang menyatakan bahwa Suku Dayak Bakumpai merupakan bagian dari kelompok

⁵ Umberan, DKK, *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*, 32.

⁶ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam Dan Kebudayaan*, Cet. 1, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), 229.

⁷ Miftah Al Hajir, Usmi Karyani, “*Konsep Diri Etnis Dayak Yang Beragama Islam*,” *Indigenous* 8, no. 1 (Mei 2006): 26, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4686>.

⁸ Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam Dan Kebudayaan*, 229.

ketujuh dari 68 suku kecil yang termasuk dalam Suku Ot-Danum, bersama dengan Bakumpai, Ngaju, Kapuas, Kahayan, Katingan, Sampit, dan Seruyan. Ini menegaskan bahwa Suku Dayak Bakumpai memiliki hubungan yang erat dengan suku-suku lain dalam keluarga besar Suku Ot-Danum.⁹

Islamisasi masyarakat Dayak Bakumpai dapat ditandai dengan tiga sejarah masuknya agama Islam ke wilayah Barito sebagaimana yang diungkapkan oleh K. H. Haderani H. N, (Ketua MUI Kalimantan Tengah) yaitu, Pertama, Kerajaan Islam Banjar sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya Islam di Barito. Kedua, bahwa kehadiran Pangeran Antasari dan anaknya Muhammad Seman di wilayah Barito, dan yang terakhir kehadiran Tarekat Syadziliyah yang dibawa oleh seorang guru tarekat yang bernama Datu Asma dari Marabahan (Bakumpai) ke wilayah Barito.¹⁰

Dapat dicermati perjalanan Islamisasi masyarakat Suku Dayak Bakumpai diawali dengan pengaruh dari kerajaan Banjar dan peran para ulama yang pada saat itu ikut berperan. Maka tidak diherankan akulturasi budaya masyarakat Dayak Bakumpai memiliki kesamaan dengan Suku Banjar. Misalnya dalam Upacara kematian Suku Banjar memiliki beberapa tahap dalam penyelenggaraannya, yaitu, mempersiapkan mayat secara Islam, melaksanakan salat hadiah, *selamatan* hari pertama, *selamatan* hari ketiga (*manigahari*), *selamatan* hari ke dua puluh lima (*manyalawi*), *selamatan* hari ke saratus (*manyaratus*), dan apabila yang meninggal memiliki anak belum balig maka

⁹ Nasrullah, "The Islamic Tradition Of Bakumpai Dayak People," *Al-Albab* 3, no. 1 (1 Juni 2014): 40.

¹⁰ Khairil Anwar, *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, Cet. 1. (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005), 65.

anaknya dianjurkan untuk melintasi di bawah *tabala* atau keranda mayat tiga kali, agar keluarga yang ditinggalkan tidak mengenang orang yang sudah meninggal.¹¹

Meskipun suku Banjar memiliki beberapa kemiripan dengan suku Dayak Bakumpai, setelah melakukan observasi di lapangan, penulis menemukan bahwa ada beberapa upacara yang tidak dilakukan oleh suku Banjar dalam proses penyelenggaraan kematian. Seperti pada masyarakat Dayak Bakumpai, setelah mayat selesai dikuburkan, beberapa orang akan mengangkat mayat dan seorang tokoh agama akan memimpin membaca *al-Fatihah* kemudian, para hadirin juga akan membaca *al-Fatihah* bersama-sama dan setelah beberapa langkah, mayat akan diletakkan kembali. Proses membaca *al-Fatihah* tersebut dan mayat diturunkan kembali dilakukan sebanyak tiga kali sampai mayat keluar dari rumah atau mesjid. Setelah mayat keluar dari rumah atau mesjid, masyarakat akan mengiringi mayat menuju pemakaman dan keluarga akan memberikan *Wadai Serabi* sebanyak tujuh *wadai serabi* pada anak-anak kecil. Setelah mayat sampai di kuburan, *tabala* atau kotak mati akan diturunkan ke dalam liang lahad dan akan diadzankan oleh salah satu dari keluarga si mayat atau oleh orang yang hadir. Setelah selesai diadzankan, mayat akan dimasukkan ke dalam liang lahad dan akan ditutup dengan tanah, sementara para hadirin akan duduk dan membacakan surah Yasin. Setelah dikuburkan dan diratakan dengan tanah, bendera dan payung orang kematian yang dibuat dari kain kafan akan diletakkan di atasnya.

Para hadirin akan duduk dan mendengarkan talkin mayat yang dibacakan oleh tokoh agama dan bacaan talkin yang dibaca oleh tokoh agama tersebut

¹¹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, ed. 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 307.

merupakan talkin Bakumpai. Setelah membacakan talkin, ahli waris atau orang yang mewakilkan akan menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan pesan kepada semua kalangan, seperti mengatakan bahwa jika almarhum semasa hidupnya memiliki utang-piutang atau pinjam-meminjam dan meminta agar hal tersebut ditangani oleh ahli waris. Ahli waris juga akan memberikan undangan untuk mengikuti acara *Manurun Tanah* dalam rangkaian acara tersebut terdapat salat hadiah dan pembacaan tahlil di rumah yang bersangkutan atau di rumah ahli waris. Selain dengan adanya kemiripan tradisi dengan suku Banjar, hal itu tidak menutup kemungkinan rangkaian upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat dayak bakumpai juga memiliki kemiripan dengan praktik-praktik upacara kematian bagi suku yang berdampingan dengan Suku Dayak Bakumpai, yaitu Dayak Murung dan Dayak Siang.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap kebiasaan yang ada dalam upacara kematian di Kelurahan Muara Tuhup, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan terperinci tentang upacara kematian dan kepercayaan terkait kematian yang berkembang di kalangan masyarakat Suku Dayak Bakumpai yang berada di Kelurahan Muara Tuhup. Masyarakat Suku Dayak Bakumpai memiliki keunikan tersendiri dalam hal tradisi dan upacara kematian yang berbeda dari kelompok etnis lainnya. Atas dasar ini, penulis memutuskan untuk menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai sebuah karya tulis ilmiah dengan judul **“Upacara Kematian Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara kematian Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup?
2. Apa saja motivasi dan tujuan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan peristiwa kematian pada masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat kita tinjau dari segi tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara kematian suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup.
2. Untuk mengetahui motivasi dan tujuan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan peristiwa kematian pada masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi atau manfaat diantaranya adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah dan memperluas wawasan khazanah keilmuan bidang kajian

antropologi agama tentang upacara kematian pada masyarakat Dayak Bakumpai.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks akademik, sosial, dan kultural, serta dapat digunakan sebagai sumber rujukan yang berharga bagi lembaga-lembaga yang terlibat dalam studi dan pemeliharaan budaya serta kearifan lokal.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam konteks penelitian terdahulu ini, peneliti telah mempresentasikan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai upacara kematian yaitu sebagai berikut:

Pertama, *tata cara penyelenggaraan kematian bagi penganut agama Islam dan kristen di Desa Lemo Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Skripsi yang ditulis oleh Rini Oktariana pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan studi perbandingan (perbedaan dan persamaan) tentang tata cara penyelenggaraan kematian bagi penganut agama Islam dan Kristen di Desa Lemo Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Subjek penelitian ini yaitu, pemuka agama dari masing-masing penganut agama dan pada masyarakat biasa yang berada di Desa Lemo Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Adapun objeknya adalah tata cara penyelenggaraan kematian bagi penganut agama Islam dan Kristen di Desa Lemo Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Penelitian yang ditulis oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut, dari segi objek penelitian dan subjek terdapat perbedaan yang*

jelas. Walaupun, dalam penelitian tersebut juga menyinggung tentang penyelenggaraan jenazah versi Islam yang bercampur dengan adat lokal, tetapi tidak memuat secara spesifik tentang upacara kematian dan kepercayaan-kepercayaan peristiwa kematian, hanya memuat secara umum tentang penyelenggaraan jenazah dalam Islam.

Kedua, *ritual daur hidup dalam agama Kaharingan Suku Dayak Murung*. Skripsi yang ditulis oleh Tomy Restu pada tahun 2018. Pada penelitian ini, mengemukakan tentang siklus kehidupan atau daur hidup bagi agama Kaharingan pada suku Dayak Murung di Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah tepatnya di Desa Biha. Adapun objek penelitian tersebut yaitu, ritual-ritual yang dilakukan oleh penganut agama Kaharingan Suku Dayak Murung tentang daur hidup, mulai dari melahirkan sampai kematian. Sedangkan subjeknya yaitu masyarakat Suku Dayak Murung. Tentunya, penelitian yang di tulis oleh peneliti tersebut mengobjekkan ritual daur hidup dan mensubjekkan penelitiannya dengan masyarakat Suku Dayak Murung yang beragamakan Kaharingan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berkenaan tentang upacara kematian masyarakat Suku Dayak Bakumpai yang berada di Kelurahan Muara Tuhup. Walaupun segi lokasi wilayah Muara Tuhup berdekatan dengan Kecamatan Laung Tuhup dan termasuk satu Kabupaten yaitu Murung Raya. Namun, penelitian ini mengambil subjek penelitiannya pada masyarakat Suku Dayak Murung sedangkan yang ditulis oleh peneliti yaitu masyarakat Suku Dayak Bakumpai.

Ketiga, upacara adat kematian dan kepercayaan yang mendasarinya di kalangan suku Dayak Lawangan di Desa Konut Kecamatan Tanah Siang. Skripsi yang ditulis oleh Setia Wati pada tahun 1998. Dalam penelitian ini membahas tentang upacara kematian yang berada di desa konut kecamatan tanah siang yang menganut kepercayaan Agama Kaharingan. Lokasi penelitian ini berdekatan dengan penelitian penulis, yaitu satu kabupaten Murung Raya. Tetapi, penelitian ini menitikberatkan fokus penelitiannya pada upacara adat kematian dan kepercayaan pada masyarakat Suku Dayak Lawangan, sedangkan penelitian penulis yaitu memfokuskan pada masyarakat Suku Dayak Bakumpai.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian dari judul yang diangkat maka perlu adanya penegasan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Upacara Kematian, merupakan bentuk suatu penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia dengan beberapa rangkaian persiapan dan kegiatan yang dilakukan oleh keluarga atau masyarakat setempat.¹² Dalam penelitian yang diangkat kali ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai dalam menyelenggarakan kematian di Kelurahan Muara Tuhup.
2. Suku Dayak Bakumpai, merupakan sub-etnis suku Dayak Ngaju yang mendiami bantaran Sungai Barito, Kapuas Hilir, Marabahan, Tumbang

¹² Rian Jamrud, Djefry Deeng, dan Mahyudin Dimas, “Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara,” *jurnal Holistik* 15, no. 2 (Juni 2022): 4.

Samba dan Long Iram yang berbahasa (dialek) Bakumpai.¹³ Dalam penelitian ini, penulis meneliti suku Dayak Bakumpai yang beragama Islam tepatnya di Kelurahan Muara Tuhup.

Dengan demikian, maksud dari judul penelitian ini adalah “Upacara Kematian Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup” yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana serangkaian kegiatan ritual yang berhubungan dengan peristiwa kematian dari awal meninggal sampai setelah dimakamkan.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini akan disistematiskan dalam beberapa bab, agar mempermudah untuk memahami persoalan yang akan diangkat. Untuk lebih eksplisit akan diuraikan penjelasannya dalam beberapa bagian pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah berupa pertanyaan yang memfokuskan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian selanjutnya memuat tentang tujuan dan signifikansi penelitian, berikutnya adalah memuat definisi operasional yang menjelaskan penegasan judul, agar tidak terjadi kesalahpahaman pada permasalahan yang diangkat. Kemudian berikutnya adalah sistematika penulisan yang memuat tentang pembahasan penelitian yang diangkat secara sistematis.

Bab II meliputi kajian teoritis mengenai pembahasan upacara kematian secara umum dalam perspektif antropologi mengenai upacara kematian. Setelah

¹³ Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam Dan Kebudayaan*, 247.

itu, akan diuraikan dengan singkat rangkaian ritual kematian dalam konteks budaya lokal, dan dilanjutkan dengan penjabaran mengenai motivasi dan tujuan yang terkait.

Bab III pemaparan metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, dan teknik analisis data serta pengujian kredibilitas.

Bab IV berisi deskripsi secara umum mengenai lokasi penelitian, diikuti oleh paparan hasil penelitian tentang upacara kematian suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup yang diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Selanjutnya, akan dibahas analisis data yang diperoleh dari penelitian tersebut.

Bab V merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan dari analisis dan penelitian terhadap topik yang dibahas. Selanjutnya, akan disampaikan beberapa saran penelitian sebagai arahan untuk penelitian yang akan datang.